

TAMAN WISATA BUDAYA DAN HOTEL RESORT DI TANA TORAJA DYNAMIC MODULAR ARCHITECTURE

¹Selpi Paundanan

²Hanny Poli

³Suryono

ABSTRAK

Taman wisata budaya merupakan wadah untuk menampung setiap wujud kebudayaan suatu daerah. Tana Toraja merupakan daerah kabupaten yang layak untuk membangun sebuah taman wisata budaya dengan melihat jumlah wisatawan yang terus mengalami peningkatan sekaligus sebagai wujud apresiasi, tempat penelitian, pengembangan dan rekreasi. Taman wisata budaya yang dilengkapi dengan hotel resort menjadi strategi penggabungan dua tipologi fungsi arsitektur yang synergy. Menghadirkan taman wisata budaya dan hotel resort dengan tema dynamic modular architecture akan menciptakan karya arsitektur yang memberikan ekspresi bentuk yang kemudian digabungkan dengan kebudayaan setempat. Mengumpulkan data, menganalisa, dan menentukan konsep yang dilakukan berulang hingga mencapai titik maksimal merupakan strategi perancangan yang digunakan. Memilih tapak yang strategis dengan berbagai analisa yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan objek dan kaitannya dengan dynamic modular architecture. Hasil perancangan kemudian menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk pengembangan kebudayaan yang ada sejak lama.

Kata kunci: *Dynamic, Hotel resort, Taman wisata budaya, Wisatawan*

I. PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu suku dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah ada sejak lama. Suku Toraja berdiam di beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satunya Kabupaten Tana Toraja. Berbagai macam kebudayaan mewarnai Tana Toraja yang terdiri dari adat istiadat, seni musik, seni tari, seni sastra lisan, bahasa, rumah, ukiran, tenunan dan kuliner yang masih sangat kental. Kebudayaan yang beragam dan unik mengundang wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Setiap tahunnya jumlah wisatawan terus mengalami peningkatan. Adanya ketertarikan masyarakat luar terhadap budaya Tana Toraja harusnya menjadi salah satu alasan untuk mempertahankan kebudayaan yang ada, dengan kata lain melestarikan kebudayaan tersebut sehingga tidak tergerus oleh budaya dari luar. Wisatawan yang terus mengalami peningkatan harus ditanggapi secara positif untuk kemajuan sektor pariwisata yang menjadi salah satu faktor peningkatan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi. Fasilitas yang memadai untuk para wisatawan akan menciptakan kenyamanan yang tentunya akan menambah daya tarik untuk terus berkunjung salah satunya penginapan. Taman Wisata Budaya dan Hotel Resort diharapkan menjadi wadah yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat, pemerintah, dan para wisatawan.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan meliputi tahap pengumpulan data, tahap menganalisis, dan tahap konsep melalui proses perancangan John Ziesel yaitu image, present, dan test, sampai kepada last image, last present, dan last test. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan objek meliputi pendekatan tematik, pendekatan tipologi, dan pendekatan lokasi.

- a. Pendekatan Tematik (*Dynamic Modular Architecture*). Mengimplementasikan setiap karakter-karakter dari tema yang ada ke dalam perancangan objek.

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

³ Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

- b. Pendekatan Tipologi. Objek dirancang berdasarkan tipologi fungsi, bentuk, dan history dari taman wisata budaya dan hotel resort.
- c. Pendekatan Lokasi. Perancangan objek arsitektur ini tentunya mempertimbangkan pemilihan lokasi yang kemudian synergy dengan Tipologi objek perancangan.

III. KAJIAN PERANCANGAN

A. Deskripsi Objek Perancangan

Taman wisata budaya dan hotel resort menggambarkan hadirnya sebuah hotel resort dalam sebuah taman wisata budaya. Taman wisata budaya yang dimaksudkan adalah sebuah taman wisata budaya yang akan mengekspos kehidupan budaya masyarakat Toraja yang kemudian didukung oleh hadirnya program-program ruang yang merupakan fasilitas yang menunjang.

B. Prospek dan Fisibilitas

1. Prospek

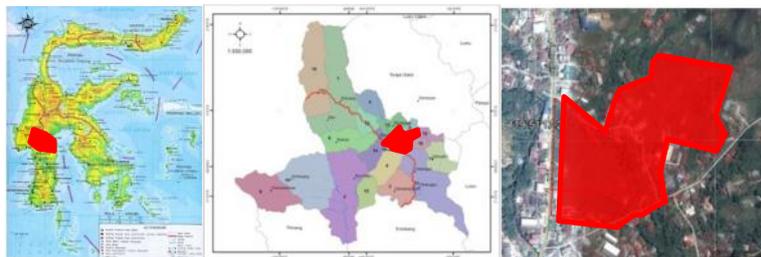
Taman wisata budaya dan hotel resort menggambarkan hadirnya sebuah hotel resort dalam sebuah taman wisata budaya. Taman wisata budaya yang dimaksudkan adalah sebuah taman wisata budaya yang akan mengekspos kehidupan budaya masyarakat Toraja yang kemudian didukung oleh hadirnya program-program ruang yang merupakan fasilitas yang menunjang. Sehingga objek ini menjadi wadah pelaksanaan kegiatan adat yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dan wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, TWB menjadi tempat melestarikan kebudayaan Toraja di masa depan.

2. Fisibilitas

Melestarikan seni dan kebudayaan masyarakat Toraja menjadi suatu kebutuhan agar supaya tingkat minat wisatawan semakin besar yang akan diwadahi oleh taman wisata budaya. Mengimbangi tingkat minat wisatawan, maka kehadiran sebuah hotel resort sangat diperlukan melihat jumlah hotel di Toraja saat ini tidak berimbang dengan jumlah wisatawan yang ada.

3. Kajian Lokasi dan Tapak

Lokasi objek berada di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Pemilihan lokasi ini ditinjau dari keselarasan antara objek arsitektur dan lokasi. Tapak berada di Kelurahan Pantan, Kecamatan Makale dengan luas tapak 71.000 m² (7.1 Ha). Batasan-batasan tapak yaitu bank Sulselbar dan pemukiman (Utara), Pengadilan Negeri Makale dan jalan lokal (Selatan), Pemukiman (Timur), dan Jalan raya (Barat). Tapak mudah dicapai oleh kendaraan umum maupun pribadi baik dari arah terminal Makale, lapangan penerbangan Pongtiku, RSUD, dan pusat kota Makale.



Gambar 3.1 Lokasi dan Tapak
Sumber: Penulis (2018)

IV. TEMA PERANCANGAN

A. Asosiasi Logis Tema dan Kasus

Dynamic Modular Architecture merupakan tema perancangan yang berhubungan dengan pergerakan urutan-urutan untuk lanskap, ekspresi bentuk, geometri, dan ekspresi struktur.

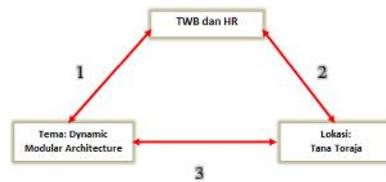


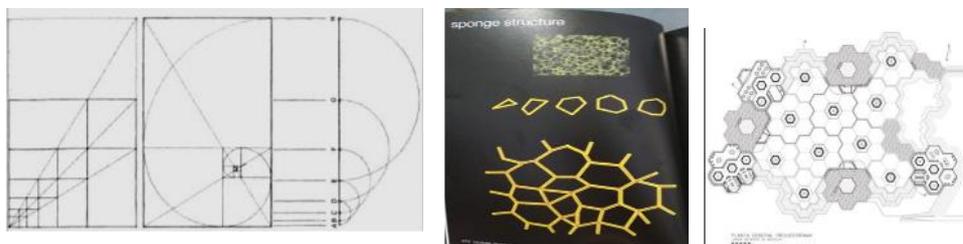
Diagram 4.1 Asosiasi Logis
Sumber: Penulis (2018)

Keterangan:

- 1) Tema ini juga dapat dilihat pada sequence-sequence yang merupakan salah satu elemen ruang luar pada Taman Wisata Budaya yang didominasi oleh ruang luar. Unit-unit kamar pada setiap kamar memiliki modul yang sama. Modul-modul kamar kemudian ditata secara *dynamic* atau mengalami pergerakan modul-modul ruang. Ruang luar TWB juga dirancang mengalami pergerakan berupa ruang luar.
- 2) Wisatawan yang semakin meningkat di kota makale sebagai pusat kegiatan masyarakat harus ditanggapi secara positif untuk kemajuan perekonomian. Selain itu, kebudayaan yang sudah ada harus dilestarikan melalui Taman Wisata Budaya. Hotel Resort. Mewadahi setiap kebutuhan penginapan untuk wisatawan. Dengan jumlah wisatawan yang terus mengalami peningkatan, maka Kec. Makale merupakan lokasi yang tepat untuk perancangan Hotel Resort.
- 3) Makale kab. Tana Toraja memiliki alur perjalanan kebudayaan dari masa lalu ke masa depan, ditandai dengan adanya kemajuan dibidang arsitektur bangunannya. Bangunan tradisional kini menggunakan material modern yang saat ini sedang diminati oleh masyarakat. Penataan secara modular dapat diperhatikan lewat penataan rumah tradisional masyarakat Tana Toraja.

B. Kajian Tema secara Teoritis

Dynamic modular yang dimaksudkan ialah suatu bentuk yang pada dasarnya memiliki geometri yang sama tetapi tidak statis. Suatu bentuk yang terlihat mengalami pergerakan. Selain itu tema *Dynamic modular* yang di maksudkan dalam perancangan ini ialah *dynamic* yang memiliki arti bergerak atau mengalami pergerakan dan *modular* yang berasal dari kata modul yang berarti unit terkecil sehingga *modular* ialah komponen yang tersusun dari unit-unit yang sama. Dengan demikian, *dynamic modular architecture* adalah susunan sebuah komponen yang sama, yang diatur secara dinamis atau mengalami pergerakan.



Gambar . Dynamic Modular Architecture
Sumber: Penulis (2018)

Hubungan antara *dynamic* dan modular sendiri dapat dikombinasikan melalui pola penyusunan objek yang dirancang. Objek yang dirancang dapat disusun dengan unit-unit modul yang kemudian pola penyusunannya terlihat dinamis atau bergerak.

V. ANALISIS PERANCANGAN

A. Analisis Pelaku Kegiatan, Aktivitas, dan Program Ruang

Terdapat banyak pelaku kegiatan pada taman wisata budaya dan hotel resort. Pelaku kegiatan tersebut ialah wisatawan Taman Wisata Budaya, wisatawan menginap, pengelola

TWB-HR, seniman, dan penjual. Jumlah pelaku kegiatan atau pengguna objek arsitektur ini berdasarkan pada analisis jumlah wisatawan yang ada pada beberapa tahun sebelumnya.

Tabel 5.1 Program dan Besaran Ruang TWB-HR

Program Ruang	Jumlah	Luasan (m ²)
Taman Wisata Budaya		
Fasilitas Utama		
1. Desa wisata (Miniatur-miniatur produk)		15.000
Kebudayaan		
2. Lapangan Festival		971
3. Wisata kuliner		132.52
Fasilitas Penunjang		
1. Teater indoor		
2. Teater outdoor		252.15
3. Galery		676.37
4. Perpustakaan		97.24
5. Toko souvenir		211.91
6. Rg. Workshop		95.75
Hotel Resort		
Zona Penerima		393.18
Zona Penunjang		3309.89
Zona Service		1007.81
Zona Privat		
*Standart Room	31	1388.8
*Superior Room	14	747.6
*Suite Room	2	207.74
		3413.01
Rg. Rapat		97.4
Rg. Pengelola TWB		200.5
Rg. Pengelola HR		489.94
Service		3911.5
Total		30128.37

B. Analisis Lokasi dan Tapak

Total luas lahan 7.1 Ha, dengan garis sempadan sebagai berikut.



Gambar 5.1 Tapak terpilih di Makale Tana Toraja

Sumber: Google earth

Sempadan I (jalan kolektor primer) = $\frac{1}{2} n + 1$

= $\frac{1}{2} \times 10 m + 1$ (270.6 m)

= 1.623.6 m²

Sempadan II (pedestrian way) = $\frac{1}{2} n + 1$

$$\begin{aligned}
&= 1/2 \times 5 + 1 \text{ (221.99 m)} \\
&= 776.965 \text{ m}^2 \\
\text{Sempadan III (bangunan 1-2 lantai)} &= 2 \text{ m (872.61 m)} \\
&= 1.745.22 \text{ m}^2 \\
\text{Sempadan VI (jalan lokal)} &= 1/2 n + 1 \\
&= 1/2 \times 6 \text{ m} + 1 \text{ (199.73 m)} \\
&= 1.745.22 \text{ m}^2 \\
\text{Total luas site efektif} &= \text{Total Luas site-Sempadan} \\
&= 71.000 \text{ m}^2 - 4.944.70 \text{ m}^2 \\
&= 66.055.29 \text{ m}^2 \\
\text{KDB 30\%} \\
&= 30\% \times 71.000 \text{ m}^2 \\
&= 21.300 \text{ m}^2 \\
\text{KDH 50 \% (RTH)} \\
&= 50\% \times 71.000 \text{ m}^2 \\
&= 35.500 \text{ m}^2 \\
\text{KLB 200\%} \\
&= 2 \times 66.055.29 \text{ m}^2 \\
&= 132.110.58 \text{ m}^2 \\
\text{Jumlah lantai} &= 132.110.58 \text{ m}^2 / 21.300 \text{ m}^2 \\
&= 6.2 \text{ Lantai (6 lantai)}
\end{aligned}$$

VI. KONSEP PERANCANGAN

A. Kriteria Kualitas Perancangan

Teori Vitruvius menjadi dasar kriteria kualitas perancangan Taman Wisata Budaya dan Hotel Resort. Teori ini terdiri dari tiga bagian yaitu firmitas, utilitas, dan venustas. Dengan tiga teori dasar ini maka kualitas perancangan dapat dicapai.

B. Proses Perancangan

Proses perancangan menggunakan alur pemikiran John Seizel. Dimana proses desain yang dimaksudkan ialah proses yang terus berulang sampai mendapatkan hasil yang maksimal dari perancang objek arsitektur.



Gambar 6.1 Proses Perancangan
Sumber: Penulis (2018)

Proses desain yang digunakan yaitu cara diferensial dengan menyelesaikan beberapa komponen desain terlebih dahulu melalui image-present-test sampai pada last image-last present-last test. Dengan demikian akan dihasilkan produk desain yang maksimal.

C. Gagasan Awal Perancangan

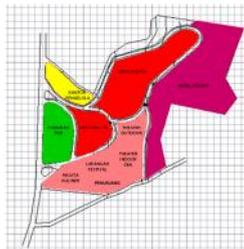
1. Dimensi Tapak

Tapak yang dipilih untuk membangun Taman Wisata Budaya yang dilengkapi oleh Hotel Resort memiliki luas 71.000 m² atau 7.1 Ha. Dengan peruntukan lahan untuk taman wisata budaya sendiri lebih besar dari hotel resort.



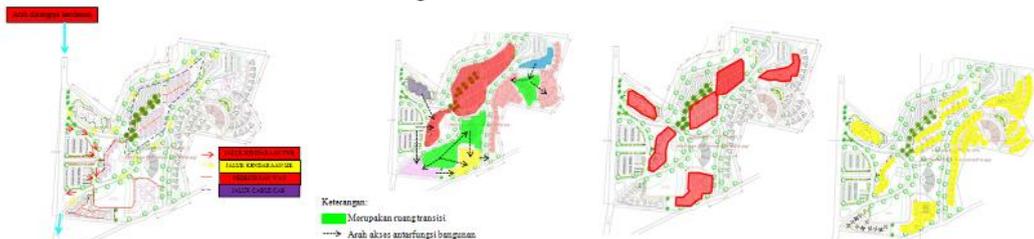
Gambar 6.2 Dileniasi Tapak
Sumber: Penulis (2018)

Taman wisata budaya dan hotel resort dipisahkan termasuk dari desa wisata bertujuan untuk menjaga setiap dampak negative dari kunjungan para wisatawan terhadap kehidupan penduduk desa wisata.



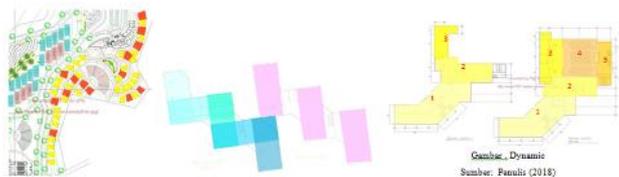
Gambar 6.3 Zoning
Sumber: Penulis (2018)

2. Sikulasi, Akses antarmassa, Ruang Luar dan Dalam



Gambar 6.4 Konsep Sirkulasi, Akses, Ruang Luar dan Ruang Dalam
Sumber: Penulis (2018)

Konsep jalur sikulasi transportasi dan pejalan kaki di lengkapi dengan cable car. Ruang transisi di beberapa bagian dan kawan yang didominasi oleh ruang luar.



Gambar 6.5 Konsep *Dynamic Modular Architecture*
Sumber: Penulis (2018)

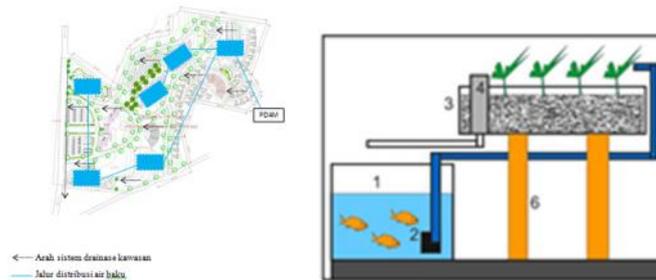
Penerapan konsep *dynamic modular architecture* pada ruang luar, ruang dalam, dan tatanan massa bangunan. Konsep dari penataan ruang luar meliputi beberapa elemen lanskap yaitu *point interest*, *sequence*, *civic space*, dan *vista*.

3. Struktur

Massa bangunan yang mendominasi taman wisata budaya dan hotel resort ini berupa bangunan bermassa tangguh dengan bentangan yang lumayan lebar. Dengan demikian sistem strukturnya *plan and grid* dan sistem struktur atap rangka batang dan *space frame*. Selain dari sistem kolom, balok dan rangka atap, Sistem dilatasi pada setiap bangunan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sistem dilatasi digunakan pada bentangan setiap 40 m dengan sistem balok gerber.

4. Utilitas

Untuk sistem utilitas yang ada terdapat satu jalur yang kemudian dihubungkan pada setiap massa-massa bangunan. Jalur utilitas yang ada meliputi air baku, dan air kotor.



Gambar 6.6 Sistem Utilitas

Sumber: Penulis (2018)

Selain itu, karena didominasi oleh ruang terbuka hijau berupa taman dan fasilitas outdoor maka sistem pencegahan dan pemadaman kebakaran terdiri dari banyak *Hidrants Outdoor*. Sistem pencahayaan pada kawasan di diperoleh dari aliran listrik PLN setempat. Untuk beberapa fungsi ruang menggunakan sistem pencahayaan alami dengan menggunakan fasade non massif.

Kolam pada wisata kuliner ini mengfilter airnya dengan menggunakan tanaman. Jadi, air yang ada akan di alirkan kebagian kolam yang ditumbuhi tanama-tanaman yang kemudian akan mengfilter air dari kolam. Sistem ini biasa disebut sistem akuaponik yaitu memanfaatkan tanaman untuk filterisasi air.

VII. HASIL PERANCANGAN



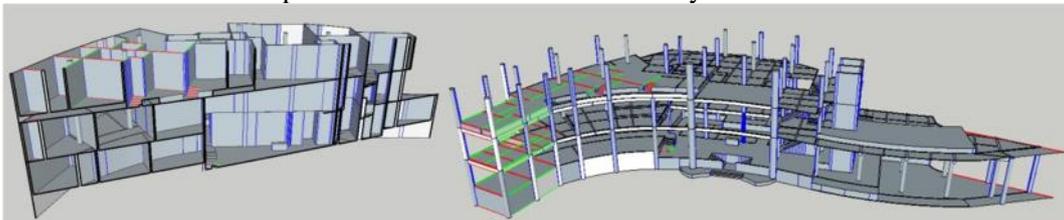
Site Plan Taman Wisata Budaya dan Hotel Resort



Tampak Bangunan Utama Hotel Resort



Tampak Kawasan Taman Wisata Budaya dan Hotel Resort

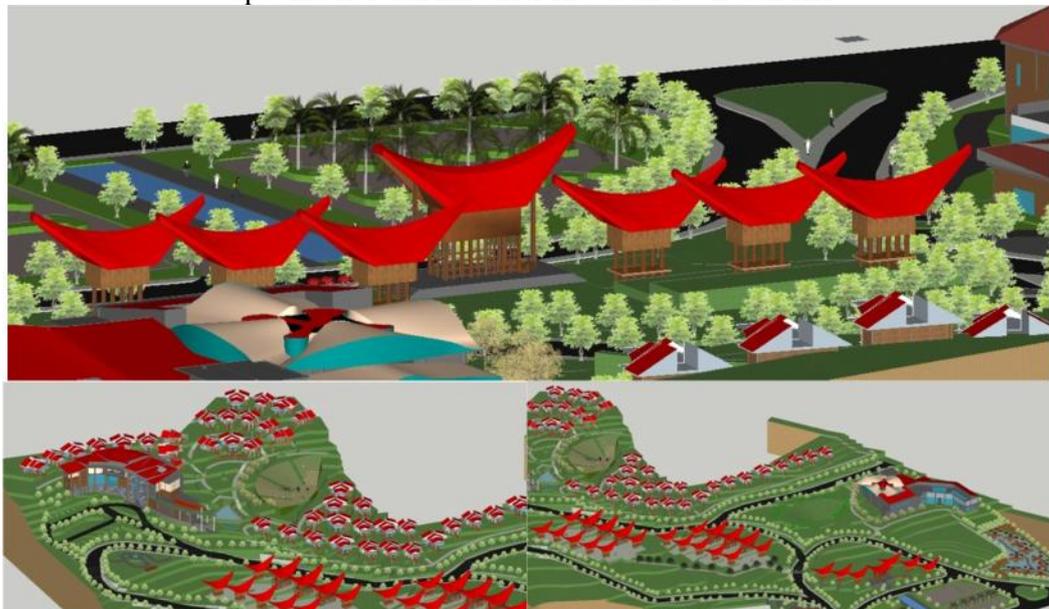


Isometri Struktur dan Potongan Orthogonal





Spot Interior dan Eksterior Kawasan TWB dan HR





Prespektif Mata Burung dan Mata Manusia

VIII. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Taman Wisata Budaya yang dirancang dapat menampung setiap kearifan lokal masyarakat Tana Toraja dengan lengkapnya fasilitas yang dihadirkan, sehingga masyarakat memiliki wadah untuk melestarikan budaya yang ada.
2. Taman Wisata Budaya dan Hotel Resort yang dirancang saling menguntungkan, dimana Taman Wisata Budaya untuk menarik wisatawan dan Hotel Resort untuk melengkapi Taman Wisata Budaya.
3. Hotel Resort yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan penginapan wisatawan yang telah ditinjau terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan penginapan.

B. Saran

1. Dalam merancang Taman Wisata Budaya seorang arsitek diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai sosial masyarakat.
2. Laporan ini dapat digunakan sebagai salah satu literatur dalam ilmu arsitektur khususnya dalam perancangan Taman Wisata Budaya ataupun Hotel Resort.
3. Arsitek perlu memperhatikan aspek profit dan benefit dalam perancangan suatu objek arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agkathidis, Asterios. Dkk. 2009. *Modular Structures in design and architecture*. Singapore: Page one
- Ching, Frank (Francis D.K). 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan—Copyright 2008 Edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Corbusier, Le. 1973. *Le Modulor*. Buenos Aires: Poseidon.
- Deshpande, D.S. dkk. 2010. *Exploring the Fasibility of Passive Colling Teknologi in the Non-Residential Building Sector Over Various Climatic Region in the Unites Tates*. Muncie: Ball State University.
- Hidayat, Adrianto. *Filsafat Arsitektur: Estetika, Ruang, dan Tempat*.
- Juwana, Jimmy S. 2005. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Weni. 2017. *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Tangoro, Dwi. 2006. *Utilitas Bangunan*. Jakarta: UI-Press.
- Toriki, P. Archivianti dan Nurini. 2012. *Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal di Perkampungan Kete Kesu Kabupaten Toraja Utara*. Semarang: Jurnal Undip.
- “Anonim“, 2011. *RTRW Tana Toraja*. Tana Toraja: Pemerintah Kabupaten Tana Toraja.
- “-----“, 2011. *Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja No. 12 Tahun 2011 : RencanaTata Ruang Wilayah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2030*. Tana Toraja: Bupati Tana Toraja
- “-----“, 2017. *Tana Toraja dalam Angka*. Tana Toraja: BPS Tana Toraja.
- “-----“, 2017. *Undang – undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 : Pemajuan Kebudayaan*.